



Strategi Membangun Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan di Aceh

Nurbayani¹; Suriana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

¹Email Korespondensi: nurbayani.alii@ar-raniry.ac.id

Received: 03 Januari 2025

Accepted: 07 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

Islamic religious education is a conscious and planned effort to prepare students to know, understand, believe in, be devout, have noble morals, practice the teachings of the Islamic religion from its main sources, the holy books of the Koran and al-Hadith, through guidance, teaching, training and use of experience. However, there is still a gap in providing religious guidance for young children in the family. This research aims to find strategies for building family involvement in Early Childhood Religious Education in Aceh. With a qualitative approach, this research involves in-depth interviews and observations from several parents who send their children to Islamic kindergartens. The main findings show that parents help teachers use an exemplary approach, habituation through story telling

Keywords: *strategies, family involvement, Islamic Religious Education*

Abstrak

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Namun masih terdapat kesenjangan dalam memberikan pembimbingan agama bagi anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi membangun keterlibatan keluarga dalam Pendidikan Agama anak Usia Dini di Aceh. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dari beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di Taman kanak-kanak Islami. Temuan utama menunjukkan bahwa orang tua turut membantu guru menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan melalui story telling. Dan strategi ini berhasil melatih anak untuk belajar Dinul Islam dan mempraktekkan amal ibadah sehari hari di rumah dan di sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan dukungan kebijakan Pemerintah Aceh untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Dinul Islam di dalam keluarga dan Lembaga-lembaga Sekolah Umum lainnya di Aceh.

Kata Kunci : *Strategi, keterlibatan keluarga, Pendidikan Agama.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Anak merupakan investasi akhirat yang harus dikembangkan secara optimal. Bukan mendidik sambil dan tanpa perencanaan. Tanpa adanya stimulus yang tepat dari orang tua, potensi yang dibawa anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal. Aspek utama yang perlu dikembangkan pada anak adalah penanaman nilai agama. Nilai-nilai agama yang paling urgen ditanamkan dalam jiwa anak adalah : nilai ketauhidan dan akhlakul karimah. Di mana anak-anak bisa memiliki, aqidah yang terpatri di dalam qolbunya, akhlak yang baik, itu semua sangat tergantung dari bagaimana orang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Hal ini sebagaimana dituntun oleh wahyu Ilahi dalam Al-Qur'an. "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Qs. Al-Tahrim: 6).

Pendidikan Agama dalam keluarga dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Luqman memanggil anaknya dengan lafaz Bunayya, yakni nama kesayangannya. Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap agar tidak menyekutukan Allah. itulah aqidah tauhid karena tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah. Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi keluarga dalam mengoptimalkan fungsi keluarga. Keterlibatan orang tua pada tugas yaitu partisipasi orang tua dalam mendukung program sekolah dalam tugas-tugas sekolah. Keterlibatan orang tua pada proses yaitu partisipasi orang tua untuk mau bergabung dalam proses pendidikan meliputi perencanaan kurikulum, seleksi guru, menentukan standar tingkah laku. Namun, keterlibatan ini jarang dilaksanakan karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan orang tua tentang dan pendidikan sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua pada perkembangan yaitu keterlibatan orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi orang tua, dan anak (Sintesa. Putu Indah Lestari, Elizabeth Prima 2020;) Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses di mana orang tua menggunakan segala kemampuan

mereka dimana terjadi kerjasama yang antara ayah, ibu dan anak untuk guna kebermanfaatan anak-anak dan keluarga (Mustofa, 2016).

Penelitian ini penting untuk menjawab tantangan keluarga di era modern, Keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dilakukan dengan penuh perencanaan, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Orang tua ikut bertanggungjawab terhadap Pendidikan anak. Bahwa pendidikan agama islam menjadi pondasi kuat untuk anak dalam kehidupan mereka selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian dan dipresentasikan langsung pada Pengabdian Kepada masyarakat (PKM) Internasional bertema “Interdisciplinary Community Engagement Program : Achieving Sustainable Development Goal (SGDs) 2030 through Hight-Quality Education”.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Anak

Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, di antara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggungjawabannya.

Ada sembilan aspek yang menjadi perhatian orang tua dalam keluarga yaitu: 1) Tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf. 2) Saling menyayangi dan mengasihi. 3) Menghormati hak hidup anak. 4) Saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang

mulia secara paripurna. 5) Menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka. 6) Membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan. 7) Berbuat adil dan ihsan. 8) Memelihara persamaan hak dan kewajiban. 9) Menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.” (Sistem Perkaderan Muhammadiyah, 2015).

b. Strategi Keluarga dalam Pembinaan Agama Bagi Anak.

1) Pendekatan Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah dalam kamus Adapun (KBBI 1990:13) “etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sopan santun (moral),” “sedangkan dalam kasus istilah pendidikan bahwa etika adalah ajaran keluhuran budi.” (M. Satrapradja 1990:13). Uswatun Hasanah memiliki 4 sikap dasar yang harus dimiliki yaitu:

- a) Shiddiq, yang artinya benar, memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran islam.
- b) Fathanah, yang artinya mengerti, memahami, (cerdas) secara mendalam, Segala hal yang telah menjadi kewajibanya. Sikap ini akan melahirkan cara mengambil keputusan yang baik dan benar, maupun mempertimbangkan segala aspek yang diimbangi pengetahuan ilmu agama sehingga dapat bekerja secara profesional.
- c) Amanah, yang artinya benar-benar dapat dipercaya memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan menyadari setiap tugas dan kewajibanya masing-masing. Amanah ditunjukkan dengan sikap terbuka jujur, memberikan pelayanan kepada masyarakat secara optimal, berpikir yang selalu produktif, untuk selalu membangun dan visioner.
- d) Tablig, yang artinya mengajak orang lain dengan menyampaikan / mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat.

Pendidikan keluarga telah diatur dalam Islam. Suatu keluarga yang ideal dapat menjadi teladan bagi semua anggota keluarganya. Seorang ayah menjadi teladan. Keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua,

kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan dengan anak-anak mereka. Sopan santun ketika berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

Pendekatan keteladanan terdiri dari dua langkah yaitu; Pertama, secara langsung (*direct*) artinya bahwa pendidik benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Kedua, secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. (Mirli Widiya Wati, 2023).

2) Pendekatan Pembiasaan (*Story Telling*)

Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak ke dalam tauhid murni dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Abdullah Nashih Ulwan, (1992).

Strategi yang diterapkan mampu membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam Pendidikan Agama anak. Hal ini tercermin dari perubahan sikap anak terhadap keinginan belajar agama dan perubahan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

a. Implikasi uswatun Hasanah dalam kehidupan keluarga di Aceh

Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

Indikator pencapaian perkembangan Moral dan Agama Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Moral dan Agama	Membiasakan diri beribadah	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan Ibadah sesuai aturan dan keyakinan
	Memahami Perilaku mulia, jujur, penolong, sopan, santun, dll	Berbicara dengan sopan Menghormati guru dan orang yang lebih tua Mau meminta maaf dan memberi maaf
	Membedakan perilaku baik dan buruk	Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Pendekatan keteladanan adalah salah satu pedoman untuk bertindak, memungkinkan orang tua menyusun sistem pendidikan keluarga yang lengkap dan sekaligus dapat merealisakannya Kaitannya dengan pendekatan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan pendidikan Islam anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar makruf nahi mungkar kepada sesama manusia. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, memerlukan pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya yang kompeten. (Ali Mustafa, 2019).

b. Implikasi pendekatan pembiasaan (Story telling) terhadap Pendidikan Keluarga

Pembiasaan yang baik Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis Islam di Aceh. Dengan strategi

yang terstruktur dan dukungan yang memadai, dayah formal dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun generasi muda yang moderat dan toleran.

Bercerita dalam pendidikan dapat membangun sikap moral yang baik dan perasaan takut pada Sang Pencipta". Penyajian kisah pada dunia pendidikan dapat meningkatkan akal pikiran siswa untuk selalu merenung dan melakukan proses pikir sebelum melaksanakan setiap tindakannya (Selain itu metode kisah dan cerita juga merupakan metode pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Metode kisah ini menjadi metode yang paling sering digunakan Nabi Muhammad karena dapat merangsang pikiran pembaca/pendengar. Rasulullah menggunakan kisah untuk berbagai tujuan pendidikan misalnya untuk memberitahu masyarakat tentang keutamaan iman, tauhid dan menjauhi syirik, mengasihi dan berhubungan baik dengan sesama manusia, membantu orang yang membutuhkan serta menghiasi diri dengan akhlak mulia. Oleh sebab itu, perlu pihak yang memahami dan mengerti bagaimana teknik melakukan story telling / bercerita yang akan memberikan dampak perubahan pada sikap siswa sesuai dengan target yang dilakukan oleh guru kepada siswa siswi. Dewi Ulfah Arini, (2022).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan (story telling) yang diterapkan oleh keluarga di dalam masyarakat Aceh memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk pelatihan dan penyediaan materi ajar yang relevan, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas strategi ini. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis Islami di Aceh secara khusus dan di dunia internasional secara umum.

E. Referensi

Abdullah Nashih Ulwan.(2005) *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Bairut: Dar al-Salam.

Ali Mustofa, (2019) "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1)

Dewi Ulfah Arini, (2022), *Penerapan Karakter Nabi Muhammad Saw Melalui Metode Story Telling Pada Siswa/Siswi TPQ Al Hikmah*, *Jurnal, Dibrat*, 2 (1)

Erwin Muslimin, dkk. (2021). *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Multazam Manajemen Pendidikan Islam*. 02,(1), 7-9.

Haderani. (2019). *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai* 24(7), 27-30.

Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam: Remaja Rosda Karya

Mirli Widiya Wati. (2023). *Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak: Jurnal Tarbawy, Pendidikan Islam*. 10 (2)

Putu Indah Lestari, Elizabeth Prima. (2020). *Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Sintesa Proseding*, 243.

Sistem Perkaderan Muhammadiyah, 2015, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 43.

Zulkifli, M., & Syarifah, M. (2018). "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Aceh: Studi pada Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Aceh*, 3(2), 65-80.

Iskandar, M., & Hasanah, N. (2020). "Peran Keluarga dalam Pendidikan Berbasis Nilai Islami di Aceh". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 34-49.